

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA PEMBERDAYAAN ANAK DI MASA PANDEMI

Rauda Roziqa^{1*}

Husni Thamrin²

^{1*,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Indonesia

raudaaa10@gmail.com^{1*)}

pungkut@gmail.com²⁾

Kata Kunci: [*Problem Based Learning, public speaking, pemberdayaan, masa pandemi*]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) dan berpikir kritis pada anak di desa Labuhan Ruku melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Program ini dilaksanakan di Desa Labuhan Ruku, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah 50 anak di desa tersebut. Program ini dilaksanakan selama 2 bulan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan instrumen checklist dan tes evaluasi praktik dari teori-teori yang telah disajikan. Hasil dari program ini dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Hasil observasi keterampilan berbicara di depan umum siswa menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum. Dan hasilnya menunjukkan peningkatan dari 20% menjadi 75%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dinilai efektif pada masa pandemi dalam meningkatkan *public speaking* dan berpikir kritis pada siswa.

Published by:



Copyright © 2022 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



<https://dmi-journals.org/jai/>

Pendahuluan

Komunikasi dan berpikir kritis adalah elemen penting dalam kehidupan kita saat ini. Komunikasi akan memungkinkan kita untuk membentuk koneksi, mempengaruhi keputusan, dan memotivasi perubahan. Tanpa keterampilan komunikasi yang cukup, kemampuan untuk maju di dunia kerja dan dalam kehidupan akan semakin terlimitasi. Public speaking adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling penting namun juga paling ditakuti. Padahal, *public speaking* di zaman seperti sekarang ini sangat penting dan diperlukan.

Pada dasarnya, *public speaking* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyampaikan atau mempresentasikan suatu topik di depan umum. Seseorang bisa mengantarkan informasi secara jelas di hadapan audiens dengan menguasai dan menerapkan teknik berbicara yang tepat.

Dari hasil pengamatan penulis sebagai relawan atau volunteer di program yang dilaksanakan berkolaborasi dengan salah satu komunitas daerah yaitu BYI (Batu Bara Youth Inspire) anak-anak di desa labuhan ruku selama ini, menunjukkan bahwa hasil belajar dan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi anak-anak di desa tersebut masih kurang. Masih didapatkan hampir 70% ada anak-anak yang belum bisa berani untuk berbicara pada temannya sendiri dan memecahkan masalahnya sendiri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor dari dalam diri anak-anak seperti masih kurangnya keaktifan dan kemampuan anak dalam berpikir kritis. Indikator dari kurang aktif disini terlihat bahwa dalam proses pembelajaran di kelas mereka sewaktu disekolah, masih banyak diantara mereka yang malas bertanya, menjawab, maupun menanggapi pertanyaan dari gurunya. BYI adalah singkatan dari Batubara youth Inspire merupakan sebuah komunitas daerah kabupaten batu bara yang bergerak di segi sosial dan pendidikan.

Peran serta anak tersebut dikelasnya dalam proses pembelajaran masih kurang, apalagi dimasa pandemi ini yang mengharuskan anak-anak tersebut belajar dirumah. Dan hal ini lah membuat anak-anak jadi lebih malas untuk berinteraksi sosial karena mereka diharuskan dan nyaman belajar menggunakan gadget. Anak-anak juga masih cenderung malas untuk menggali kemampuan berpikirnya dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi pasif dan berdampak pada hasil belajar anak siswa yang rendah.

Kemampuan *public speaking* harus dikembangkan dari sejak dini. Mengingat masyarakat merupakan sebuah kelompok, maka komunikasi yang harus dipraktikkan adalah public speaking. Public speaking dulu dikenal dengan sebutan retorika, namun setelah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, retorika ini berubah menjadi public speaking. Perubahan tersebut dikarenakan kebutuhan komunikasi menjadi semakin meningkat dan penting sehingga merambah ke berbagai aspek kehidupan. Public speaking wajib dimiliki oleh siapapun untuk menunjang atau sebagai bekal kesuksesan dalam bidang ekonomi, sosial, politik bahkan budaya dan Pendidikan.

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Semakin kesini perkembangan juga makin pesat. Perlu bagi seorang anak untuk bisa berpikir kritis tentang masalah yang ada disekitarnya. Alasan bagi seorang anak perlu dan wajib untuk mempelajari Public Speaking dan berpikir kritis sejak dini karena beberapa hal. Diantaranya Karena mereka

akan lebih mudah untuk memahami dan mengerti apa kebutuhan anak tersebut. Kemudian alasan kedua, adalah untuk membentuk kepribadian dari anak tersebut.

Berpikir kritis tentang sebuah masalah dan berbicara didepan umum tidak dapat dianggap remeh karena dapat menimbulkan permasalahan, karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk berbicara dihadapan orang banyak. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan untuk berbicara didepan umum atau yang lebih sering disebut dengan public speaking merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu sangat penting untuk bagi seorang anak untuk belajar meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berbicara didepan umum.

Masalah mengenai *public speaking* merupakan suatu masalah yang sangat penting, dan banyak dibahas dan diperlukan oleh kalangan masyarakat di seluruh permukaan bumi, karena dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan dalam berbicara dan membangun rasa kepercayaan diri. apalagi untuk berpikir kritis di era sekarang ini sangat dibutuhkan hal ini tidak dapat dipungkiri Itulah beberapa alasan pentingnya bagi seorang anak dapat berpikir kritis terhadap sebuah masalah dan public speaking sebagai skill yang harus di asah.

Public speaking adalah aktivitas mengkomunikasikan ide, gagasan, opini dan perasaan di hadapan banyak orang. Umumnya, berbicara di depan umum memiliki tujuan: memberikan informasi, memberikan pengajaran, memotivasi, mengajak/persuasi, memimpin dalam suatu proyek atau tugas tertentu dan menghibur orang lain. Public speaking penting karena dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam berbicara dan membangun rasa kepercayaan diri.

Salah satu pembelajaran yang berpusat pada anak dan bisa dilakukan oleh relawan dalam program ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL).

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Arends (2008), Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Menurut Riyanto (2009), model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik. Menurut Wina (2009), terdapat tiga karakteristik pemecahan masalah, yakni pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi perilaku. Kemudian hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan dalam mencari permasalahan. Selanjutnya pemecahan masalah merupakan proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Dan dalam penggunaan metode PBL ini dalam meningkatkan public speaking anak adalah setelah anak sadar akan adanya suatu masalah yang harus dipecahkan ia juga harus sadar bahwa perlunya untuk berpendapat dan menyatakan ide, gagasan yang dia miliki. Oleh karena itu seorang anak harus memiliki keahlian dalam berkomunikasi di

depan umum. Dengan cara memberinya suatu masalah yang harus diselesaikan lalu dia juga harus menyampaikan pemecahan masalah tersebut didepan umum agar gagasannya didengarkan.

Metode Pelaksanaan

Pada dasarnya program ini menggunakan landasan metode pemberdayaan masyarakat. Totok, M. dan Poerwoko, S. (2015) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai proses pengembangan kemampuan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan faktor lainnya termasuk pengembangan 3P (pendampingan, penyuluhan, dan pelayanan).

Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dengan beberapa langkah. Berikut adalah tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikutip dari buku Pemberdayaan Masyarakat oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan (2019:13)

Tahap Persiapan

Ada dua hal yang perlu dikerjakan dalam tahapan ini, yakni penyiapan petugas tenaga pemberdayaan oleh *community worker* dan penyiapan lapangan. Persiapan ini dilakukan agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dengan lancar.

Pada tahapan ini, melakukan diskusi tentang program yang akan dilaksanakan. Disini penulis berdiskusi dengan bapak Yandi Siswandi, S.pd, M.Si selaku sekretaris Dinas Sosial Kabupaten Batubara. Disini juga dibahas tentang bagaimana pengumpulan relawan dan penyiapan lapangan. Agar pemberdayaan dapat berlangsung dengan lancar.

Tahap Pengkajian/Assesment

Tahap pengkajian atau assessment dapat dilakukan secara individual lewat kelompok-kelompok masyarakat. Pada tahap ini, petugas mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang dimiliki klien. Ini dilakukan untuk menentukan sasaran pemberdayaan yang tepat. Disini metode yang digunakan adalah metode FGD. Dalam pelaksanaannya FGD dilakukan dengan cara berdiskusi dengan para narasumber di suatu tempat, dibantu oleh seorang fasilitator/moderator yang membahas isu atau permasalahan tertentu.

Setelah melakukan diskusi dengan sekretaris dinas sosial, maka selanjutnya adalah menentukan sasaran pemberdayaan. Dengan berbagai pertimbangan dan beserta data yang masuk, maka sasaran program ini adalah anak-anak di kecamatan Talawi. Disini lurah kec. Talawi ikut andil dalam mensosialisasikan program kepada para orangtua. Melakukan wawancara kepada sekretaris dinas sosial, lurah kecamatan talawi dan beberapa orang tua.

Tahap Perencanaan Alternatif Program

Dalam tahapan ini, petugas akan berperan sebagai exchange agent atau agen perubahan. Selain mensosialisasikan program, disini para orangtua juga diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program berikut kelebihan dan kekurangannya. Nantinya, alternatif tersebut dipakai untuk menentukan program yang paling efektif.

Tahap Pemfomalisasi Rencana

Pada tahap pemfomalisasi, agen perubahan membantu kelompok untuk menentukan program yang bisa mengatasi permasalahan. Petugas juga memfomalisasi gagasan tersebut ke dalam tulisan, apabila ada kaitannya dengan pembuatan proposal pada penyandang dana. Dan dari sekian banyak pertimbangan dan berdiskusi akhirnya tetap program yang disosialisasikan yang akan dilaksanakan.

Tahap Implementasi Program

Dalam tahap implementasi, masyarakat harus memahami maksud, tujuan dan sasaran program untuk menghindari kendala dalam implementasi program. Mereka juga harus bekerja sama dengan petugas.

Setelah melakukan perekrutan relawan untuk sebagai petugas dalam pemberdayaan ini, selanjutnya adalah implementasi program. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok yang berisikan 7 hingga 10 orang yang akan diawasi dan dibina oleh 2 orang petugas.

Tahap evaluasi

Evaluasi merupakan tahap pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan. Evaluasi dilakukan setiap 2 minggu sekali. Agar saling mengetahui kendala dan masalah apa saja yang dihadapi dan apa saja yang terjadi agar bisa diatasi. Dalam melakukan evaluasi dilakukan evaluasi proses, dimana terlihat setiap 2 minggu sekali melakukan evaluasi tentang program.

Tahap Terminasi

Pada tahapan terakhir, proyek harus berhenti. Sebab, masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, mereka sudah bisa menjamin kehidupan layak bagi diri sendiri dan keluarga.

Indikator keberhasilan dalam Program ini adalah:

1. Meningkatkan rasa kepercayaan diri anak untuk tampil dan berbicara didepan umum
2. Bisa berpikir kritis terhadap masalah yang diberikan

Hasil dan Pembahasan

Program yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berbicara didepan umum. Program ini mendapat respon positif dari lembaga pemerintahan dan masyarakat sekitar. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada program ini menggunakan metode tahapan pemberdayaan masyarakat yaitu ada tujuh tahapan.

Pertama, penulis bekerja sama dengan komunitas BYI untuk melaksanakan program pemberdayaan anak apalagi Semenjak covid 19, segala aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan dilakukan dengan daring atau online karena adanya kebijakan pemerintah untuk social distancing. Pola belajar yang baru ini menimbulkan beberapa dampak terhadap anak-anak dan orang tua di mana proses belajar secara online ini membuat anak-anak lebih aktif menggunakan gadget, mengakses internet dan

mempunyai waktu luang yang lebih banyak. Namun tidak baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. **Kedua**, setelah disepakati programnya selanjutnya adalah mensosialisasikan program kepada instansi pemerintahan. Seperti kedinas sosial dan meminta saran untuk menetapkan lokasi program dan terpilihlah lokasi nya didesa labuhan ruku kecamatan talawi. **Ketiga**, sosialisasi kepada orang tua didesa labuhan ruku dibantu oleh Lurah Labuhan Ruku. Disini para orangtua sepakat anak anaknya diberdayakan. **Keempat**, program dilakukan selama 2 bulan. Dilaksanakan setiap tiga kali pertemuan dalam seminggu. Dan melakukan evaluasi dalam 2 minggu sekali. Dalam program ini volunteer mengajarkan betapa pentingnya berani berbicara didepan umum dan berpikir kritis.

Dalam meningkatkan berpikir kritis para volunteer memberikan sebuah masalah kepada anak anak dan diperintahkan untuk menemukan solusinya. Sedangkan untuk public speaking para volunteer melatihnya dengan sering mengadakan event berpidato dan menyampaikan argumen dari sebuah masalah.

Hasil observasi penulis sekaligus volunteer terhadap proses pembelajaran ini dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada minggu ketiga, terlihat semangat anak anak untuk berpikir dan memecahkan masalah semakin bertambah, mereka secara aktif berdiskusi, dalam memecahkan masalah. Dan mulai berani untuk public speaking. Berdasarkan data hasil dari evaluasi, dapat dikatakan hasil pemberdayaan menggunakan metode Problem Based Learning menunjukkan adanya peningkatan hasilnya secara kuantitatif dan kualitatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu penggunaan metode *Problem Based Learning* meningkatkan hasil yang memuaskan penggunaan metode *Problem Based Learning* dapat membantu memudahkan anak mengingat materi pembelajaran, karena langsung pada permasalahannya, penggunaan metode *Problem Based Learning* dapat membangkitkan keaktifan, motivasi dan kreatifitas, anak dalam pembelajaran, dan suasana kelas menjadi menyenangkan, dan penggunaan metode *Problem Based Learning* dikatakan berhasil karena tiap pertemuan anak anak semakin aktif dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan problem based learning meningkat sebesar 75%. Jumlah siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis tinggi pada akhir program yaitu sebanyak 31 anak dari 50 orang anak.

Referensi

- Arends, Richard. (2008). Learning to Teach. Penerjemah: Helly Prajitno & Sri Mulyani. New York: McGraw Hill Company.
- Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, Pemberdayaan Masyarakat (Yogyakarta: Depublish, 2019), 56-57
- Riyanto, Yatim. 2009. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta : Raja Grafindo
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik, Bandung, Alfabeta, 2015.